

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter berisi komponin-komponin antara lain sumber belajar, media pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran atau biasa disebut sebagai RPP. Hal ini senada dengan problematika yang ada di SMP Darus Salam tentang kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter, guru memiliki kendala dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter di karenakan latar belakang sitiap peserta didik yang berbeda. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru untuk mengajar di dalam kelas. Hal ini merupakan ke harusan bagi seorang guru ketika akan memulai proses pembelajaran terlebih lagi kurikulum yang di pakai saat ini kurikulum 2013 (K-13).RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di hari tersebut, RPP berisi pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik hingga mampu bersaing beretika, bermoral sopan dan santun dan berinteraksi dengan masyarakat¹.

Pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan baik pendidikan formal, pendidikan informal, dan nonformal. Dari ketiga aspek tersebut memiliki kriteria dan tujuan yang berbeda sesuai dengan tingkatan yang ada, sehingga dalam dunia pendidikan perlu ditanam sejak dini dikarenakan dalam berinteraksi selalu berjumpa dengan dunia pendidikan baik yang diberikan oleh orang tua, guru, sekolah dasar, dan pergaulan sehari-hari.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk nilai, yang akan menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kehidupan. Di era modern ini pendidikan sangat penting dan sangat dibutuhkan, karena pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Melalui lembaga formal maupun non formal. Selain itu, pendidikan merupakan satu pilar pokok untuk membangun Negara agar kokoh dan berkualitas.²

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan

¹Suharto, *kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Karakter* (Studi pada guru smp negeri 3 geger madiun), gulawentah: jurnal Studi Sosial, ISSN: 2528-6293, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, hlm. 117.

² Fulana Mardina Asih, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Blado*, Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Vol. 2 No 1, 2014, hlm. 49.

karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana di kemukakan lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.³

Suprpto menjelaskan bahwa pendidikan kerakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik.⁴

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah “ bawaaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karakter merupakan suatu hal yang dimiliki disetiap seorang apalagi berada masih berada dalam bangku pendidikan. Karena karakter akan membawa peserta didik pada jalan yang sesungguhnya.⁵

Karakter diajarkan dengan cara pengenalan, memahami, mengajak akhirnya peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan sekolah atau dimasyarakat, pada akhirnya menjadi sebuah budaya yang dilakukan tanpa ada paksaan dari luar. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karekter: konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, edisi I, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hlm. 14.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran: teori dan aplikasi*, cetakan II, (jakatrrta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). Hlm. 257.

⁵ Ibid, hlm. 8.

karakter menghendaki prosenya berkelanjutan, sekolah sebagai salah satu pilar pendidikan nasional, selain pemerintah dan masyarakat, pengembangan pendidikan karakter bisa melalui berbagai mata pelajaran yang ada (kewarga negaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga seni serta.⁶

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, kementerian pendidikan nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dan konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut. Namun sayangnya, implementasi pendidikan karakter berdasarkan grand design tersebut mengalami kendala. Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas adalah kurangnya dukungan RPP yang dirancang oleh guru dalam mendisain penanaman karakter pada proses belajar mengajar. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan membawa dampak yang tidak

⁶ Suharto, *kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Karakter* (Studi pada guru smp negeri 3 geger madiun), gulawentah: jurnal Studi Sosial, ISSN: 2528-6293, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, hlm. 117.

menguntungkan bagi upaya penanaman karakter yang menjadi tanggung jawab semua komponen di dalam membangun budaya sekolah.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suharto tentang kemampuan guru IPS SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter tergolong kurang terampilnya guru dalam merancang RPP bermuatan karakter dan tidak diaplikasikan pada dokumen RPP, dan menganggap pendidikan karakter tidak harus melalui PBM, bisa melalui program pembiasaan. Guru kurang terampil memilih dan memanfaatkan media, sumber belajar, metode guna mendukung tujuan pembelajaran berbasis karakter. Guru kurang bisa menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan sekolah atau mengambil di internet. Guru kurang terampil dan paham dalam penyusunan *assessment* berbasis karakter karena sudah terbiasa *assessment* yang disusun hanya memuat ranah kognitif, dan penilaian afektif (sikap) sebagai *assessment* alternatif jarang dan bahkan tidak pernah dikembangkan. Belum dijabarkan nilai-nilai karakter pada indikator dan di sesuaikan dengan visi sekolah secara komprehensif. Pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter masih belum tuntas, akhirnya kompetensi guru belum memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampunya.⁸

Dalam penelitiannya Susmintari Dwi Ratnaningtyas juga menjelaskan bahwa Peran guru IPS untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai upaya pembinaan perilaku sosial

⁷ Sri Wandan Sari Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pelajaran IPS*, prosiding Seminar Nasional Tahun Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 2017, ISSN: 2598-3237, hlm. 128.

⁸Suharto, *kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Karakter* (Studi pada guru smp negeri 3 geger madiun), gulawentah: jurnal Studi Sosial, ISSN: 2528-6293, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, hlm. 128.

ditanggapi dengan baik oleh siswa. Para siswa semakin taat beribadah, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab. Dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa memberi tanggapan positif dan menerima dengan baik integrasi nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran oleh guru IPS.⁹

Sesuai PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada pendidikan formal pendidikan dasar dan menengah. Guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Pasal 3 ayat (2) PP No. 74 Tahun 2008). Kemampuan pedagogik yang harus dikuasai guru antara lain pengembangan kurikulum, silabus dan perencanaan pembelajaran. Dan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8 PP No. 74 Tahun 2008). Juga diperjelas dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya salah satu kewajiban guru yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹⁰

Guru sebagai pendidik profesional wajib memiliki kemampuan Pedagogik antara lain pengembangan kurikulum, silabus dan perencanaan pembelajaran. Dan

⁹Susmintari Dwi Ratnaningtyas, *Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Karakter Prilaku Sosial Siswa Kelas VIII MTsN Ngrambe*, gulawentah: Jurnal Studi Sosial, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, Available online at: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>, Issn: 2528-6293, hlm. 155.

¹⁰ Suharto, *kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Karakter* (Studi pada guru smp negeri 3 geger madiun), gulawentah: jurnal Studi Sosial, ISSN: 2528-6293, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, hlm. 118.

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu guru harus mau dan mampu pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter guna menjadi alat mencapai tujuan pendidikan nasional]. Dapat disimpulkan guru memiliki peran sebagai pendidik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator.¹¹

SMP Darus Salam merupakan pendidikan formal yang berada di desa bukek dimana di SMP Darus Salam telah menggunakan beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti silabus, RPP, buku paket, LKS, media, metode pembelajaran. Tetapi guru belum mampu menerapkan pendidikan berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran yang di gunakan. Hal ini sangatlah berpengaruh bagi kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar karena guru merupakan fasilitator, yaitu bagaimana guru bisa menciptakan siswa yang ber karakter baik, ber watak baik dan berahlakulkarimah.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter sebagai upaya mencetak civitas akademika yang memiliki pendidikan yang ber karakter baik untuk tujuan hidup di dunia masyarakat bagi peserta didik yang masih melakukan aktivitas belajar di sekolah SMP. Maka peneliti mengangkat sebuah judul: Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan perangkat

¹¹ Ibid. hlm. 33.

pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka disini dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan?
2. Bagaimana kendala dan solusi guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentunya berhubungan erat dengan fokus penelitian. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsih referensi bagi mahasiswa di IAIN Madura yang lain atau juga bagi kalangan para peneliti,

yang berkenaan dengan suatu penelitian mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter, dan juga hasil dari penelitian ini dapat menambah koleksi studi literatur yang ada di perpustakaan IAIN Madura.

2. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengembangkan kemampuan kepekaan pola pikir, dan juga pengetahuan penulis dalam hal kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter.
3. Bagi pengembangan teori, yakni dapat sebagai bahan karya tulis ilmiah yang nantinya dapat memperkaya ilmu pendidikan mengenai perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter.
4. Bagi para pendidik ataupun guru, diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi sebagai bahan masukan untuk kemudian dapat meningkatkan kualitas dan mutu dari guru itu sendiri, baik dalam dunia pendidikan atau pun dalam membentuk pendidikan karakter siswa.

E. Definisi Istilah

Demi mencapai suatu pemahaman tersendiri yang selaras mengenai penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar dapat dimengerti yaitu:

1. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus di siapkan atau di susun sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh guru sebelum melakukan proses mengajar agar apa yang di tuju tercapaikan.¹²

¹²Nila Ulansari, Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di SAM Sewont Tahun Ajaran 2016/2017, hlm. 414.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran terintegrasi terhadap ilmu-ilmu sosial *hiumanitas* dalam pendidik kompetensi warga negara. Sejalan dengan program sekolah (pendidikan), IPS berkoordinasi serta secara sistematis ditarik dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, ilmu politik, filsafat, agama, dan sosiologi, dan juga memperhatikan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.¹³
3. Karakter merupakan watak, tabiat, keperibadian seseorang yang harus di tanamkan kepada peserta didik oleh guru maupun orang tua agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan sopan terhadap masyarakat sosial.¹⁴

¹³Henni Endayani, *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, FITK UIN SU Medan-vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 3.

¹⁴Suharto, *kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis Karakter* (Studi pada guru smp negeri 3 geger madiun), gulawentah: jurnal Studi Sosial, ISSN: 2528-6293, Volume 2 Nomer 2 Desember 2017, hlm. 117.